PENCEGAHAN RADIKALISME MELALUI REVITALISASI PONDOK PESANTREN

Hidayat Mustafid

UIN Sultan maulana Hasanuddinn Banten
hidayat.mustafid@uinbanten.ac.id

Abstract

Radicalism poses a serious threat to national unity and social harmony. As the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, Islamic boarding schools (ponpes) have a strategic role and moral responsibility in preventing radicalism. This study aims to analyze the role of Islamic boarding schools as a bastion of ideological defense and revitalize their function to strengthen community resilience against radicalism. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. Data were collected from various sources such as journals, books, and relevant previous research reports. The results of the study show that radicalism often infiltrates through a literal, exclusive, and intolerant understanding of religion. Islamic boarding schools, with their distinctive characteristics, have strong assets to counter this, namely: moderate teachings, values of ukhuwah (brotherhood), and obedience to the kiai as a central figure. However, the challenges of modernity and the penetration of transnational ideologies require Islamic boarding schools to revitalize several aspects, including a curriculum that integrates national awareness, peace education, and critical digital literacy to counter radical narratives in cyberspace. Teaching methodologies that encourage contextual and dialogical approaches to understanding religious texts, replacing doctrinal methods, and social networks that strengthen collaboration with the wider community, government, and other educational institutions to build collective awareness of the dangers of radicalism. The revitalization of Islamic boarding schools is not merely physical modernization, but a reaffirmation of the values of inclusive and rahmatan lil 'alamin (a blessing for the universe) Islam. By maximizing their role as centers of character education, Islamic boarding schools can be at the forefront of preventing radicalism and producing a generation that is religious, intelligent, and loves their homeland.

Keywords: radicalism, Islamic boarding schools, character education revitalization.

Abstrak

Radikalisme menjadi ancaman serius terhadap keutuhan bangsa dan kerukunan hidup bermasyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren (ponpes) memiliki peran strategis dan tanggung jawab moral dalam upaya pencegahan paham radikal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ponpes sebagai benteng pertahanan ideologi dan merevitalisasi fungsinya untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap radikalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme seringkali menyusup melalui pemahaman agama yang literal, eksklusif, dan intoleran. Ponpes, dengan karakteristiknya yang khas, memiliki modal kuat untuk menangkalnya, yaitu: ajaran yang moderat, nilai-nilai *ukhuwah* (persaudaraan), dan kepatuhan kepada *kiai* sebagai figur sentral. Namun, tantangan modernitas dan penetrasi ideologi transnasional menuntut ponpes untuk melakukan revitalisasi dalam beberapa aspek di antaranya kurikulum yang mengintegrasikan wawasan kebangsaan, pendidikan perdamaian, dan literasi digital kritis untuk melawan narasi radikal di dunia maya. Metodologi pengajaran yang mendorong pendekatan kontekstual dan dialogis dalam memahami teks-teks keagamaan, menggantikan metode doktriner, dan jejaringsosial yang memperkuat kolaborasi dengan masyarakat luas, pemerintah, dan lembaga pendidikan lain untuk membangun kesadaran kolektif tentang bahaya radikalisme. Revitalisasi ponpes bukan sekadar modernisasi fisik, melainkan penguatan kembali nilai-nilai moderasi Islam yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin. Dengan memaksimalkan perannya sebagai pusat pendidikan karakter, ponpes dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah radikalisme dan melahirkan generasi yang religius, cerdas, sekaligus mencintai tanah air.

Kata Kunci: radikalisme, pondok pesantren, revitalisas pendidikan karakter.

.

PENDAHULUAN

Sebagian umat Islam yang terlalu literal dan kaku dalam memahami doktrin agamanya seringkali disebut gerakan fundamental malah sebagiaan media menyebutnya sebuah Gerakan Islam Fundamental,[1] sebuah Gerakan yang ajaran Islam menjadi pedomannya tetapi penafsiran dalam teks agama terlalu kaku dan sempit. Hal ini disanyalir menjadi pemicu munculnya tindak kekerasan atas nama agama.[2] Agama dijadikan pengesak bagi Gerakan radikal dan kekerasan khususnya di Indonesia. .

Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) saat ini menjadi perbincangan di berbagai negara yang dianggap menjadikan agama sebagai tameng politis dalam menjalankan cita-citanya, yaitu mewujudkan negara khlifah.[3] Agama dijadikan alat legtimasi dalam melakukan teror, kebencian dan perilaku keji, atas nama jihad yang merupakan narasi agama mereka boleh melakukan apapun di seluruh dunia demi ambisi politiknya.

Beberapa kasus pengemboman yang terjadi di Indonesia seperti bom Bali, Merriot, kedutaan Austrlia, Rits Carlton yang menelan korban jiwa dan harta, diduga disebabkan oleh radikalisme agama, terutama agama Islam.[4] Islam dalam berbagai hal menurut Sebagian ahli telah tercoreng oleh aksi fundamentalisme-radikalisme mengatasnamakan agama yang seharus menyebarkan Rahmat kepada seluruh semesta.[5]

Aksi terorisme di Indonesia telah mencoreng muslim di nergara ini sebagai penganut agama mayoritas yang menebarkan kasih sayang yang di citrakan sebagai masyarakat yang lembah lembut.[6] Aksi terorisme internasional telah mengimport ke Indonesia fundamentalisme-radikalisme sehingga menimbulkan kehawatiran bersama akan munculnya aksi yang merusak tatanan kehidupan kedamaian dan kerukunan,[7]

---

[1] Saparudin Saparudin, "GERAKAN KEAGAMAAN DAN PETA AFILIASI IDEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK," *MIQOT MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 220.

[2] Royhatudin Aat, "ISLAM MODERAT DAN KONTEKSTUALISASINYA (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman)," in *Batusangkar International Conference*, 2020, 1–12.

[3] Musawar; Gatot Suhirman, "KHILĀFAH IN THE VIEW OF NAHDHATUL ULAMA (NU), MUHAMMADIYAH, AND NAHDHATUL WATHAN (NW) ULEMA IN LOMBOK," *Al Jami'ah* 59, no. 2 (2021): 317–346.

[4] MHD. ABROR, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).

[5] Nandang Kosim dan Aat Royhatudin, "Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang," *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 24, no. 2 (2024): 201–210.

[6] Agnes Setyowati, "Ideologi Islam, Barat, Dan Amerika" (2017).

[7] Zulkarnaen Yani and Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta (Indonesia),

agama sebagai sumber cinta kasih, keselamatan, kedamaian dikhawatirkan tercoreng dan tercemar oleh aksi vandalis para teroris.[8] Hal ini menghantarkan kembali peran agama sebagai sumber atau dasar kehidupan yang tidak boleh tercerabut dari pemahaman para penganutnya. Lembaga pesantren salah satu lembaga yang memiliki otoritas dalam memberikan pemahaman penganutnya mengembalikan peran strategisnya kembali. Pesantren harus tampil kedepan dalam mentransfer nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran dalam literrtus aslinya.[9]

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu faktor yang ikut mempersubur pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia adalah pendidikan.[10] Suka atau suka, Masyarakat menganggap bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga yang banyak memproduksi para ahli dalaam bidang agama memiliki tanggung jawab. Orang banyak mempertanyakan kembali apa dan bagaimana kurikulum yang diajarkan di pesantren.[11] Penilaian ini tidak sepenuhnya salah karena fakta di lapangan membuktikan, yaitu salah satu alumni pondok pesantren al-Islam di Lamongan menjadi pelaku pemoman Bali,[12] anggapan bahwa terdapat korelasi antar pesantren dengan terorisma tidak terbantahkan. Benarkah pesantren mengajarkan terorise atau benih-benihnya muncul di pesantren.[13] Sebagai suatu lembaga yang mengajarkan agama dengan luas (*tafaqquh fi al-din*) mengacu pada referensi katab-kitab klasik spertinya tidak mungkin ajarannya melahirkan terorisme. Tauhid, Syariat dan akhlak diajarakan di pesantren sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah melalui para sahabat, tabi'in dan para ulama setelahnya.

Bahkan karakter otentik pesantren dari zaman awal berdiri sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran dan

---

Nilai-nilai keagamaan dan kerukunan dalam tradisi lisan Nusantara, 2016.

[8] Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022).

[9] Desi Rosyita, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana, "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFAQQUH FIDD□N IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL," *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.

[10] Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHA LABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

[11] Royhatudin Aat, "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2018): 184–198.

[12] Baddrut Tamam, *Pesantren, nalar, dan tradisi : geliat santri menghadapi ISIS, terorisme, dan transnasionalisme Islam*, 2015.

[13] Siru Unaili Kholqi, "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren," *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023).

damai.[14] Di pelosok-pelosok pedesaan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, banyak ditemukan tampilan (*performance*) pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat.[15] Akulturasi ajaran agama terutama dalam madzhab Syafi'i dengan budaya setempat di pondok terutama pulau Jawa telah sejak lama diajarkan dan diamalkan oleh warga pesantren terutama para alumninya,[16] sehingga bagi sebagian orang di luar pesantren dijadikan model toleransi dalam bidang agama.[17] Rumusan toleransi yang menjadi program pemerintah Indonesia merupakan konsepsi yang lahir dari pesantren.[18] Karena itu radikalisasi yang diduga lahir dari para santri dalam bentuk aksi kekerasan atas nama agama tidak ditemukan korelasinya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut artikel sederhana ini mencoba mengetengahkan analisis penulis dalam konteks hubungan pondok pesantren dengan radikalisme agama serta peranannya dalam mencegah paham radikalisme.

KAJIAN TEORETIK

Radikalisme, khususnya yang berbasis agama, merupakan ancaman terhadap keamanan nasional dan kerukunan hidup berbangsa.[19] Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia rentan terhadap penyebaran paham radikal. Dalam konteks ini, pondok pesantren (ponpes) sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara memegang peran strategis, namun ada saja ponpes sendiri tidak kebal dari infiltrasi paham radikal.[20] Oleh karena itu, upaya pencegahan radikalisme tidak hanya dapat mengandalkan ponpes dalam bentuknya yang sekarang, tetapi memerlukan revitalisasi yaitu upaya untuk menghidupkan kembali, memperkuat, dan

[14] Siti Maryam; Iis Faridah; Muhamad Syara Nurhakim, "PERAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DAN KEPRIBADIAN SANTRI DI PESANTREN RIYADHUL ALFIYAH KADUKAWENG PANDEGLANG BANTEN," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 132–143.

[15] Holmes. Rolston, "Science and Religion : A Critical Survey." (Radnor: Templeton Press, 2011), https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=842560.

[16] Khoirul Aziz Donny, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 1, no. 2 (2013): 253–286.

[17] Azhar and Junaidi, "MODERASI BERAGAMA DALAM KAJIAN TAFSIR DAN HADIS," *Tarbiyah bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama dan Sains* 7, no. 1 (2023).

[18] Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019).

[19] Nurma Yunita Yuni Arisah, Hardivizon, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka) Yuni," *Journal of Qur'anic Studies* 1 (2022).

[20] Hidayatulla Azra, *Islamic Education in Indonesia*, 2018.

menyesuaikan peran ponpes dengan tantangan kontemporer.

Pondok Pesantren sebagai Benteng Moderasi Islam

Sebagian besar literatur menyoroti ponpes tradisional (salaf) sebagai benteng moderasi Islam (Azyumardi Azra, 2005; Martin van Bruinessen, 2015). Ciri-cirinya adalah Pengajaran kitab kuning dengan kajian fikih, akidah, dan tasawuf dari ulama klasik (seperti Imam Al-Ghazali,[21] Imam Syafi'i) yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan etika.[22] Figur kharismatik kyai sebagai panutan sentral yang mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah dan kecintaan pada tanah air (hubungan santri-kyai yang berbasis *khidmah dan ta'dzim*).[23]

Tradisi *Aswaja* (*Ahlussunnah wal Jama'ah*), sebagian besar ponpes menganut paham *Aswaja* yang menekankan sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang),[24] dan *tasamuh* (toleran), kemudian nasionalisme, banyak pula mayoritas ponpes yang mengajarkan kecintaan pada Indonesia dan mengibarkan bendera merah putih (seperti tradisi di ponpes Tebuireng di bawah KH. Hasyim Asy'ari).[25]

Kerentanan Pondok Pesantren terhadap Radikalisme

Namun, penelitian terbaru (Misrawi, 2010;[26] Jamhari dan Jajang Jahroni, 2016) menunjukkan bahwa tidak semua ponpes steril dari radikalisme.[27] Faktor kerentanannya antara lain Ponpes "Jarang" atau "*Bodong*". Ponpes yang didirikan tanpa izin dan tanpa keterlibatan ormas Islam *mainstream* (seperti NU atau Muhammadiyah), serta tidak terdaftar di Kementerian Agama.

Kurikulum Tertutup dan Eksklusif, ada beberapa ponpes modern atau "salaf murni"[28] tertentu mengadopsi kurikulum yang hanya berfokus pada pemikiran tertentu tanpa kajian kritis, serta

[21] Sikand dan Martin van Bruinessen Yoginder, *The Madrasa In Asia: Political Activism and Transnational Linkages.* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008).
[22] Azra Azyumardi, "Islam Washatiyah: Masa Depan Islam Indonesia," in *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press, 2020), 1.
[23] Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017).
[24] Suharto Toto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 1 (2016): 81–109.
[25] Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono, "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia," *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020).
[26] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi - Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017).
[27] Jahroni Jajang, *Memahami Terorisme: Sejarah, Konsep Dan Model* (Jakarta: Prenada Media, 2016).
[28] Wahid Din, "Nurturing The Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia" (Dissertation : Universitas Utrech Nederland, 2014).

mengisolasi santri dari masyarakat luas. Pengaruh Jaringan Transnasional yang infiltrasi dana dan ideologi dari jaringan *Salafi-Wahhabi* radikal atau kelompok lain yang menolak nation-state dan mengusung khilafah.[29] Krisis figur kyai, melalui generasi penerus yang tidak sekuat pendahulunya, atau munculnya "kyai instan" yang tidak memiliki basis keilmuan pesantren yang kuat.

Faktor sosio-ekonomi, Santri yang berasal dari latar belakang marginal dan frustasi sosial lebih rentan direkrut oleh kelompok radikal yang menawarkan identitas dan "jalan keluar" yang simplistik.

Konsep Revitalisasi Pondok Pesantren

Revitalisasi ponpes dalam konteks pencegahan radikalisme bukan berarti mengubah identitas asli pesantren, melainkan memperkuat dan mengembangkannya.[30] Konsep ini meliputi:

a. Revitalisasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran

Integrasi keilmuan, yang mengintegrasikan pengajaran kitab kuning dengan wawasan modern seperti sains, kewarganegaraan, HAM, dan perdamaian (Mastuhu, 1994). Pendidikan Kritis (*Critical Thinking*), yang menggeser metode hafalan pasif menjadi pendekatan dialogis dan kritis terhadap teks-teks keagamaan, sehingga santri mampu membedakan antara tafsir yang inklusif dan yang eksklusif.[31] Pendidikan Perdamaian dan Toleransi yang memasukkan materi khusus tentang resolusi konflik, multikulturalisme, dan dialog antarumat beragama secara praktis.

b. Revitalisasi Peran Kyai dan Guru (Ustadz)

Capacity Building, melalui pelatihan berkelanjutan bagi kyai dan ustadz tentang wawasan kebangsaan, bahaya radikalisme, dan metode pengajaran yang moderat (Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI memiliki berbagai program seperti ini). Jaringan kyai moderat mampu memperkuat jejaring antar-kyai moderat untuk saling mendukung dan mengisolasi ponpes-ponpes yang berpaham radikal.[32]

[29] Lacroix Stéphane, "Egypt's Salafi Awakening in the 1970s: Revisiting the History Ofa Crucial Decade for Egyptian Islamic Activism," *Religions* 13, no. 316 (2022): 1–10.

[30] Agung Agung and Muhammad Azka Maulana, "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2021).

[31] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Universitas Michigan: INIS, 2008).

[32] Arshinta Zahrotul Laila, Rido Kurnianto, and Aldo Redho Syam, "Pengembangan Tradisi Keilmuan Berbasis Kepemimpinan Kiai," *Tarbawi: Journal On Islamic Education* 5, no. 1 (2021).

c. Revitalisasi Peran Sosial Pesantren

Pemberdayaan ekonomi, yang menjadikan ponpes sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar (melalui koperasi, pelatihan keterampilan), sehingga mengurangi kerentanan sosial-ekonomi yang menjadi lahan subur radikalisme. Keterbukaan dan dialog yang mendorong ponpes membuka diri, mengadakan acara lintas agama dan budaya, serta mengundang tokoh dari berbagai latar belakang untuk berbicara.[33]

d. Revitalisasi kelembagaan dan tata kelola pemetaan dan pendataan:

Pemerintah perlu memetakan dan mendata semua ponpes, termasuk aliran dan kurikulumnya, untuk memudahkan pendampingan. Dukungan negara yang tepat, alih-alih represif, dukungan negara harus berupa bantuan pembangunan infrastruktur, beasiswa, dan akses kepada sumber daya yang memperkuat kapasitas ponpes moderat.[34]

Studi Kasus dan Praktik Baik

Beberapa penelitian menunjukkan praktik baik revitalisasi seperti pesantren Modern Gontor,[35] dengan sistem kurikulum terpadu (agama dan umum) serta penekanan pada bahasa asing dan organisasi, menghasilkan lulusan yang moderat dan berwawasan global.[36] Pesantren Al-Muayyad Surakarta, yang mengembangkan "*Pesantren Kemanusiaan*" yang sesungguhnya sedang aktif dalam dialog lintas iman dan aksi sosial.

Program Deradikalisasi BNPT, dengan melibatkan ponpes-pesantren tradisional sebagai mitra dalam program deradikalisasi bagi mantan teroris, dengan pendekatan keagamaan yang moderat.[37]

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa Pondok pesantren memiliki modal budaya dan keagamaan yang sangat kuat untuk mencegah radikalisme, namun, ancaman radikalisme nyata dan memerlukan upaya sistematis untuk merevitalisasi peran ponpes.

---

[33] Farra Nadia and Reza Pahlevi, "Kepemimpinan Visioner Kyai Dalam Konteks Undang Undang Pesantren," *Sraddha: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 1, no. 1 (2023).

[34] Siti Maryam; Iis Faridah; Muhamad Syara Nurhakim, "PERAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DAN KEPRIBADIAN SANTRI DI PESANTREN RIYADHUL ALFIYAH KADUKAWENG PANDEGLANG BANTEN."

[35] Moh. Ismail, "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo," *Disertasi* (Disertasi : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

[36] Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

[37] Muhyiddin Mas Rida, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas," *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 1, no. 6 (2022).

Revitalisasi harus menyentuh aspek kurikulum, kapasitas kyai, peran sosial, dan tata kelola kelembagaan. Pendekatan yang efektif adalah kolaboratif, melibatkan pemerintah (Kemenag, BNPT), ormas Islam (NU, Muhammadiyah), masyarakat sipil, dan ponpes itu sendiri

.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif melalui studi pustaka integratif *(integrative literature review)* yang mengombinasikan kajian kepesantrenan, artikel ilmiah, studi empiris, dan literatur, laman kementerian, fatwa/pendapat ormas) untuk menganalisis keberadaan pesantren dan pencegahannya terhadap radikalisme.[38] Jenis penelitian (*library research*) atau studi pustaka. Data utama bersumber dari dokumen, kitab, buku, jurnal ilmiah, dan karya tulis yang relevan. Pendekatan penelitian ini memungkinkan penggalian makna mendalam (filosofis) dan pelacakan perkembangan pesantren.[39]

Penelitian ini berfokus pada analisis teks dan dokumen yang relevan dengan keberadaan pesantren. "Sebuah upaya untuk memahami secara mendalam potensi dan strategi Pondok Pesantren dalam mencegah radikalisme dengan cara menggali, menyaring, dan menyusun kembali semua pengetahuan yang telah ditulis oleh para ahli dan pelaku sebelumnya, untuk kemudian dirangkai menjadi sebuah argumen atau konsep revitalisasi yang kuat dan kontekstual."

Berdasarkan kajian mendalam terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa radikalisme seringkali muncul dari pemahaman agama yang sempit dan tekstual. Sementara itu, Pondok Pesantren sebenarnya memiliki warisan tradisi yang kaya akan nilai perdamaian, toleransi, dan kearifan lokal (seperti konsep ukhuwah) yang efektif menjadi penangkal."

"Namun, tantangan modern seperti internet dan ketimpangan sosial membuat 'tameng' ini melemah. Oleh karena itu, revitalisasi yang dimaksud bukan membongkar total, tetapi memperkuat pondasinya sambil menambahkan 'lantai' baru. Revitalisasi itu bisa berupa Integrasi Kurikulum yang mengajukan kitab-kitab klasik yang membahas perdamaian dengan konteks kekinian.

Pemberdayaan ekonomi yang memberikan keterampilan hidup kepada santri agar tidak mudah frustasi dan terpengaruh bujukan kelompok radikal dan literasi digital dengan mengajarkan santri untuk kritis terhadap informasi di media sosial dan mampu menyebarkan narasi Islam yang damai."

[38] Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2013).

[39] John. Dewey, "John Dewey : Dictionary of Education" (New York: Philosophical Library, 2013).

Dengan metode ini, peneliti tidak perlu turun ke lapangan untuk wawancara, tetapi "berdialog" dengan pemikiran-pemikiran yang sudah ada untuk menciptakan sebuah pemahaman dan rekomendasi yang baru dan lebih tajam. Hasil akhirnya adalah sebuah narasi ilmiah yang mendalam tentang bagaimana pesantren bisa diperkuat kembali perannya sebagai benteng perdamaian di Indonesia.

Dengan mengumpulkan semua literatur yang relevan dari sumber primer dan sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, tesis/disertasi, dan dokumen resmi yang membahas pencegahan radikalisme melalui pesantren. Sumber sekunder merupakan kajian, kritik, dan analisis terhadap pesantren dengan melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) dan pencatatan sistematis terhadap ide, konsep, dan argumen yang relevan dengan tema rekonstruksi, serta mencatat kritik dan kesenjangan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dimaknai sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pesantren identik dengan adanya Kyai sebagai pemimpin, santri (pelajar), masjid, asrama (pemondokan), pendidikan muadalah dan formal, dan pendidikan keterampilan. Secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyyah).

Penjelasan tentang asal usul pesntren, kapan berdirinya, bagaimana proses awalnya tidak menjumpai referensi yang valid, bahkan beberapa dikssi yang terkait dengan pesantren sepert kiai, santri yang menjadi masih diperselisihkan pemaknaannya. Akan tetapi kita dapat menganalisanya melalui dua pendekatan. Pertama; tidak pungkiri bahwa pesantren memiliki akar kuat yang bersumber dari tradisi itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Karena pesantren mempunyai hubungan yang erat dengan lembaga pendidikan yang spesial bagi kaum sufi. Hal ini didasarkan pada awal penyiaran Agama Islam di Indonesia lebih dikenal dengan kegiatan tarekat, yang ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan zikir dan wirid tertentu.

Praktek suluk, suatu ibadah tertentu bagi kaum sufi, dilakukan di masjid-mesjid selama 40 hari lebih, dikenal dengan istilah tarekat, dipimpin oleh seorang yang disebut kiyai. Kiyai ini disamping sebagai pemimpin spiritual juga menyediakan kama-kamar yang tidak jauh dari masjid atau bisa jadi di masjid itu sendiri sebagai tempat tinggal sementara, atau sebagai

dapur bagi para jamaah. Di waktu-waktu yang telah di tentuk ada jadwal pertemuan untuk melakukan prosesi ritual atau mengkaji kajian keisalman, pertemuan ini kemudian disebut pengajian. Kajian ini dalam perkembangannya tumbuh dan berkembang menjadi sebua lembaga yang disebut pesantren.

Kedua, sistem pendidikan yang dilakukan oleh umat Hindu di Indonesia menjadi inspirasi bagi pembentukan pondok pesantren, karena Sejarah mencatat bahwa sebelum islam datang ke Nusantara, di Indonesia sudah ada model pendidikan yang dijumpai dan sudah berjalan yang dilakukan oleh umat Hindu, tidak hanya mengajarkan ajaran Hindu tetapi juga sebagi tempat pengkaderan bagi para kader penyeber Hindu.

Model pendidikan ala pesantren ini tidak ditemukan di negara-negara Islam lain, sementara di negara-negara Hindu dan Budha, Myanmar, India dan Thailand lembaga Pendidikan model pesantren atau mirip dengan system pesantren dapat ditemukan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren benyak mengadopsi Pendidikan yang terdapat pada agama Hindu dan Budha yang sudah terlebih dahulu ada di Indonesia.

Pada masa sekarang pesantren baru mendapat perhatian yang besar dari pemerintah dengan senantiasa mendorong agar pesantren dapat menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan ini tidak lain bertujuan agar pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman.

Dalam konteks pembangunan masyarakat secara menyeluruh pesantren secara fungsional sebagai tempat yang sangat penting. Tikak mentransformasi ajaran agama tetapi juga sebagai pusat pengembangan teknologi, pusat pemberdayaan ekonomi, serta sebagai pusat pelayanan kesehatan, dan sebagainya. Pesantren esok atau lusa tidak boleh tidak harus menjadi wahana melanjutkan perjuangan dalam membangun fisik-non fisik, jiwa dan raga, jasmani dan rohani, terutama di wilayah-wilayah yang kurang tersentuh oleh pembangunan.

Telaah Singkat Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar. Awalnya kata in terkeanl dakalan para ahli filsafat dengan diksi berpiri radikal dipahami sebagai orang yang berpikir secara mendalam samap ke akarnya. Berpikir radikal pada pekembangannya tidak selali dimaknai sebagi berpikir yang digunakan pada ranah intelektual rasional, akan tetapi juga

beralih ke sudut pandang agama yang kemudian dianggap bahwa gerkan social kagamaan bersumber dari pemikiran radikal. Sesuatu gerakan yang menmuncul kekerasan seringkali dipahami sebagai radikalisme agama. Gerakan radikal tidak lagi menempuh cara-cara negosiasi, tawar menawar sebagai alternative pencapaian tujuan, tetapi dengan kekerasan. Gerakan radikal tidak hanya berasal dari komunitas agama saja, tetapi juga berasal dari ideologi tertentu seperti gerakan radikal kiri, misalnya refleksi dari pemikiran kritis Karl Marx.

Fenomena radikalisme dengan berbagai bentuk kegiatannya bukan sesuatu yang anyar dalam khazanah Islam. Berbagai fakta dan kejadian baik dalam bentuk kegiatan di lapangan atau hanya berupa literasi yang belum terbukti menjadi isu global yang dinamis dan ramai dikaji dan dianalisisi oleh apra ahli. Hal ini sangant berpengaruh terhadap persepsi orang mengenai kehidupan social keagamaan atau malah pertahanan dan keamanan, baik lokal (nasional) maupun global (interasional). Indonesia sendiri memiliki sejarah radikalisme yang panjang yaitu mulai sejak awal negara ini berdiri, era Orde Lama, Orde Baru dan pasca Orde Baru baik dalam bentuk partai politik maupun gerakan atau organisasi masyarakat.

Radikalisme yang sering dikaitkan dengan agama Islam merupakan salah satu masalah yang kini dihadapi oleh beberapa negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Menurut Penulis tindakan radikalisme sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Beberapa fackor seperti lingkungan, factor ekonomi-sosial, factor Pendidikan,, termasuk factor politik memiliki peran besar dalam membentuk radikalisme agama (Islam). Akan tetapi pemahaman radikalisme islam terbentuk karena sempitnya pemahaman seserang terhadap ajaran islam yang sangat luas dan komprehensip, islam sebagai agama pembebas perbudakan, agama yang membawa rahmat dan kasih sayang serta mengajrakan keadilan tidak berbanding lurus dengan fakta di lapangan yang dirasakan masyarakat.

Motif dari munculnya gerakan radikalisme juga dipicu oleh berbagai dugaan. Selain faktor sosio politik dan sosio historis, pendidikan dan produksi pengetahuan juga merupakan salah satu faktor penggerak pemahaman radikal sehingga hubungan antara agama, pendidikan dan terorisme menjadi hal yang menarik untuk dibahas, peristiwa-peristiwa tersebut yang sering terjadi di Indonesi menghantarkan pada pada dugaan sebagian orang bahwa pondok pesntren dan madrasah merupakan produser para

teroris atau palaing tidak berkembangnya radikaslisme di negara ini dihasilkan dari Pendidikan pesantren atau madrasah. Terlebih suasana pondok pesntren yang bersifat doktiner sangat mudah bagi para pesantri yang masih untuk dapat dipengaruhi.

Peran Pesantren dalam menanggulangi Radikalisme

Serentetan aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam yang terjadi di Indonesia membuat umat Islam menjadi pihak yang dipersalahkan. Hal ini disebabkan karena tuduhan itu dialamatkan pada umat islam dengan ajaran jidanya yang ditengarai sebagai doktrin sentral dalam aksi-aksi di Indonesia. Sejak pelaku pemboman bali terungkap yang merupakan alumni pondok dari perbagai pesantren, radikalisme selalu dikaitkan dengan ajaran islam di pesantren, fakta bahwa pendidikan pesantren berkaitam denganafahak keagamaan ang radikalis dan aksi teroris sepertinya tidak bisa terbantahkan.

Akar masalah radikalisme agama menurut pandangan penulis bisa dilihat dari tiga aspek yakni 1) pemahaman ajaran agama, 2) cita-cita negara Islam, dan 3) makna Jihad.

Mau tidak mau perlu ada upaya merevitalisasi kurikulum pesantren sebagai lembaga yang memproduksi muslim ahli agama pembawa rahmatan li alalamin, karena secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi.

a. Fungsi Religius

Pencegahan radikalisme agama dengan mengembalikan fungsi pesantren sebagai fungsi religius, yakni pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT mengajarkan teks al-Qur'an dan Hadis disesuaikan dengan pesan yang sembunyi atau jelas tersebut secara tekstual atau kontekstual lalu memberikan catatan taksir atau intrpretasi yang kurang dalam dan komprehensip. Santri diajarkan ilmu agama yang utuh, yang tidak hanya memahami sepenggal, sehingga akan membentuk santri yang terbebas dari faham radikalisme. Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Mengangkat senjata tidak lagi menjadi tafsir satu-satunya dari kata jihad. Perbuatan amal shaleh, perilaku yang memberikan manfaat buat orang lain, mengamalkan ilmu, bekerja mencari nafkah untuk keluarga, dan membanytu meringankan beban orang lain adalah juga merupakan bagian dari makna jihad yang tidak boleh diabaikan oleh umat Islam.

Ajaran Islam yang mendalam dan tidak dangkal, akan melahirkan santri yang

berdakwah tidak hanya sebatas tentang ilmu agama saja. Akan tetapi paa santri menyajikan Bahasa dakwa dengan perilaku sopan samtum, berdakwah dengan sessuai dengan perofesi dan kemampuan masing-masing. Sekarangini banyak ditemukan santri yang dokter, politikus, ahli computer, pengusaha semua bekerja sesuai dengan perofesinya sambl menampilkan agama islam sebagai landasan dalam idiologinya dengan kata lain agama ditampakkan dalam bentuk dakwah dengan tetap bekerja sesuai keahliannya.

b. Fungsi Sosial

Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yang memiliki peran sosial di masyarakat. Santri, sebagaiman peran sosialnya di masyarkat memiliki tanggung jawab besar yang diboleh diabaikan. Ilm yang diperolah semasa di pesantren memiliki makna prfetiknya yaitu memiliki andil bear dalam menciptakan kedamian dan perdamian, ketentraman di tengah perkembangan sosial, budaya dan ekonomi di masyarkat. Kegiatan-kegaiatan kemasyarakatan adalah momentum penting bagi santri dalam mengejawantkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dipelajari, sperti saat khutbah, gotong royong dan dalam pengajian/majlis taklim. Kegiatan semacam ini akan mendekatkan hubungan antara pesantren dengan masyarakat. Dengan cara demikian maka akan mengarahkan santri untuk berdakwah dan berjihad di jalan Allah yang tidak merugikan orang lain.

c. Fungsi Edukasi

Pencegahan radikalisme agama melalui fungsi edukasi pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralism termasuk moderasi beragama. Pemahaman Islam yang murni terutama bagi kalangan santri yang akan menjadi penyebar Islam bagi masyarakat luas akan memberikan kontribusi nilai positif berupa pemahaman nasionalisme, nilai moderasi beragama yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Pemahaman tersebut yaitu Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus berlandaskan pada tiga aspek ukhuwah yakni ukhuwah islamiyyah (hubungan baik sesama umat Islam), ukhuwah wathaniyyah (hubungan baik dengan sesama warga negara), dan ukhuwah insaniyyah (hubungan baik dengan sesama manusia). Santri harus diberi pemahaman tentang Islam adalah agama damai yang tidak menyukai kekauan faham, tindak kekerasan, dan tidak memaksakan kehendak. Islam model ini bisa disebut Islam washatiyyah. Islam dengan model ini mengajarkan untuk tidak berada dalam titik ekstrem dalam

pemahaman, maupun dalam pengamalannya. Artinya Islam dengan pemahaman seperti ini akan sesuai jika diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya. Dalam pengamalannya Islam model ini akan menciptakan keharmonisan sosial, Islam yang mengakui pluralisme.

SIMPULAN

Akar masalah radikalisme dapat dilihat dari aspek pemahaman agama yang dangkal. Ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam pemahamannya tidak disesuaikan dengan konteks sosial yang ada. Kemudian cita-cita negara Khilafah di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Jihad yang difahami dengan cara berperang mengangkat senjata, yang tidak relevan lagi di zaman sekarang.

Kembali ke khittah adalah suatu keniscayaan bagi lembaga pesantren, bahwa revitalisasi pesantren sebagi sumber pemahaman islam yang *rahmatan lilalamin* dengan memberikan pemhaman al-Quran dan Hadits yang komprehensif serta sesuai dengan konteks dengan mengacu pada asbab al-nuzul atau asbab al-wurud. Hal ini merupakan upaya mencegah pemamahan agama yang melahirkan radikalsme agama. Kemudian fungsi edukasi, dengan menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Sebagai pamungkas daru tulisan ini adalah fungsi sosial, yakni memberikan pembekalan pada santri dengan kegiatan-kegiatan sosial yang yang memiliki pengaruh besar dengan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

ABROR, MHD. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).

Agung, Agung, and Muhammad Azka Maulana. "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital Di Indonesia." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2021).

Azhar, and Junaidi. "MODERASI BERAGAMA DALAM KAJIAN TAFSIR DAN HADIS." *Tarbiyah bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama dan Sains* 7, no. 1 (2023).

Azra, Hidayatulla. *Islamic Education in Indonesia*, 2018.

Azyumardi, Azra. "Islam Washatiyah: Masa Depan Islam Indonesia." In *Islam Indonesia 2020*, 1. Yogyakarta: UII Press, 2020.

Dewey, John. "John Dewey : Dictionary of Education." New York: Philosophical Library, 2013.

Din, Wahid. "Nurturing The Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia." Dissertation : Universitas Utrech Nederland, 2014.

Donny, Khoirul Aziz. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan*

Studi Keagamaan 1, no. 2 (2013): 253–286.

Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019).

Hidayatullah, Aat Royhatudin dan Agus. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

Jajang, Jahroni. *Memahami Terorisme: Sejarah, Konsep Dan Model*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Kholqi, Siru Unaili. "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren." *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023).

Laila, Arshinta Zahrotul, Rido Kurnianto, and Aldo Redho Syam. "Pengembangan Tradisi Keilmuan Berbasis Kepemimpinan Kiai." *Tarbawi: Journal On Islamic Education* 5, no. 1 (2021).

Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono. "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia." *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020).

Mas Rida, Muhyiddin. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas." *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 1, no. 6 (2022).

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Universitas Michigan: INIS, 2008.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi - Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.

Moh. Ismail. "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo." *Disertasi*. Disertasi : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Musawar; Gatot Suhirman. "KHILĀFAH IN THE VIEW OF NAHDHATUL ULAMA (NU), MUHAMMADIYAH, AND NAHDHATUL WATHAN (NW) ULEMA IN LOMBOK." *Al Jami'ah* 59, no. 2 (2021): 317–346.

Nadia, Farra, and Reza Pahlevi. "Kepemimpinan Visioner Kyai Dalam Konteks Undang Undang Pesantren." *Sraddha: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 1, no. 1 (2023).

Nandang Kosim dan Aat Royhatudin. "Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang." *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 24, no. 2 (2024): 201–210.

Rolston, Holmes. "Science and Religion : A Critical Survey." Radnor: Templeton Press, 2011. https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=842560.

Rosyita, Desi, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana. "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFAQQUH FIDDﹾN IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL." *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.

Royhatudin, Aat. "ISLAM MODERAT DAN KONTEKSTUALISASINYA (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman)." In *Batusangkar International Conference*, 1–12, 2020.

———. "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2018): 184–198.

Royhatudin, Aat. "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHA LABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

Saparudin, Saparudin. "GERAKAN KEAGAMAAN DAN PETA AFILIASI IDEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK." *MIQOT MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 220.

Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017).

Setyowati, Agnes. "Ideologi Islam, Barat, Dan Amerika" (2017).

Shafwan, Muhammad Hambal. "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022).

Siti Maryam; Iis Faridah; Muhamad Syara Nurhakim. "PERAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DAN KEPRIBADIAN SANTRI DI PESANTREN RIYADHUL ALFIYAH KADUKAWENG PANDEGLANG BANTEN." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 132–143.

Stéphane, Lacroix. "Egypt's Salafi Awakening in the 1970s: Revisiting the History Ofa Crucial Decade for Egyptian Islamic Activism." *Religions* 13, no. 316 (2022): 1–10.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tamam, Baddrut. *Pesantren, nalar, dan tradisi : geliat santri menghadapi ISIS, terorisme, dan transnasionalisme Islam*, 2015.

Toto, Suharto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 1 (2016): 81–109.

Yani, Zulkarnaen, and Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta (Indonesia). *Nilai-nilai keagamaan dan kerukunan dalam tradisi lisan Nusantara*, 2016.

Yoginder, Sikand dan Martin van Bruinessen. *The Madrasa In Asia: Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.

Yuni Arisah, Hardivizon, Nurma Yunita. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka) Yuni." *Journal of Qur'anic Studies* 1 (2022).